

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

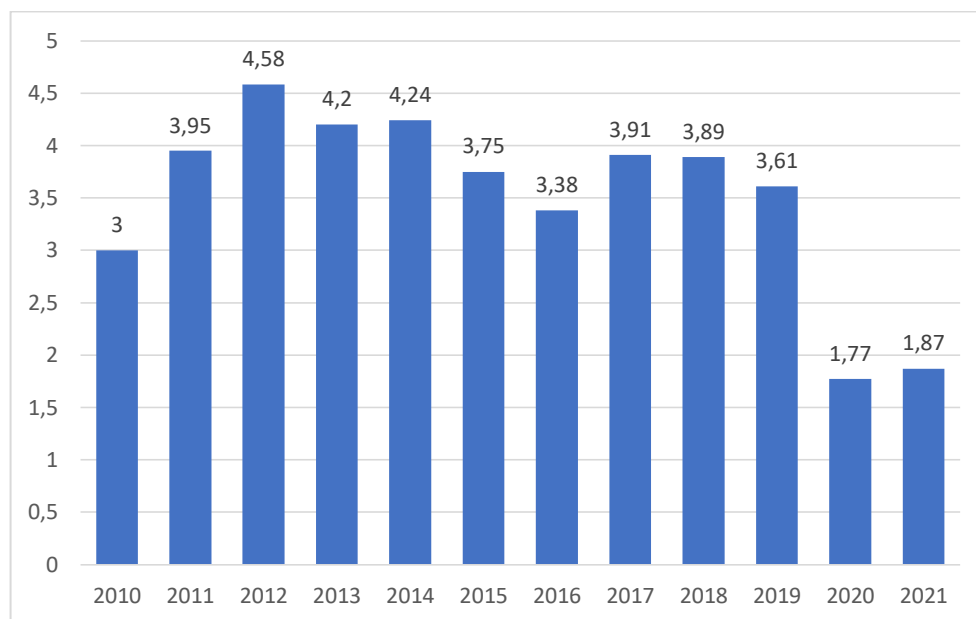
Pembangunan adalah sebuah langkah atau usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk menciptakan terjadinya kesejahteraan (*welfare*) dalam lingkup domestik. Oleh sebab itu, hasil dari adanya pembangunan harus dapat dirasakan setiap individu tanpa terkecuali. Setidaknya terdapat tiga aspek yang menjadi pondasi utama terjadinya pembangunan, di antaranya: sumber daya manusia atau tenaga kerja, modal, dan kebijakan atau regulasi (Adha, 2022). Ketiga aspek tersebut dapat dikatakan sebagai *input* untuk mendorong terjadinya perubahan perekonomian yang maju (*output*).

Indonesia adalah sebuah negara berkembang yang sedang menerapkan prioritas kebijakan dalam lingkup penguatan sektor perekonomian domestik untuk mencapai status negara maju. Prioritas kebijakan tersebut didukung oleh ketersediaan sumber daya yang ada, serta terlepas dari hal tersebut Indonesia menyandang julukan sebagai negara agraris. Hal mendasar yang menjadi penyebab lahirnya julukan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti dukungan iklim, kesuburan tanah, serta ketersediaan lahan yang luas. Kemudian, dalam dukungan finansial diketahui bahwa terjadi investasi dengan nilai tinggi pada sektor hijau dengan akumulasi mencapai investasi \$1,79 miliar Dolar AS (Bhattacharya et al., 2016), serta dalam beberapa tahun terakhir terjadi revolusi hijau di Asia yang sebagian besar didorong oleh irigasi intensif (Lawry et al., 2017). Sehingga, sektor pertanian dapat dikatakan sebagai sektor kunci dan

sekaligus spesialisasi Indonesia dalam mendorong pembangunan ekonomi domestik (Arida et al., 2015; Yasrizal & Hasan, 2016; Gultom & Harianto, 2022).

Tambunan (2001) mengemukakan bahwa sektor pertanian dapat menjadi modal penting bagi negara berkembang untuk merealisasikan pembangunan ekonomi, karena sektor pertanian dapat menghasilkan berbagai produk yang sangat diperlukan oleh sektor usaha lainnya. Singkatnya, sektor pertanian sebagai pihak *supplier*. Selain itu, bagi negara berkembang sektor pertanian juga menjadi salah satu mata pencaharian utama khususnya bagi masyarakat pedesaan yang minim tersentuh oleh kemajuan teknologi.

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari *World Development Indicators*, dalam beberapa tahun ke belakang, sektor pertanian Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Perkembangan tersebut diukur melalui tingkat pendapatan atau produk domestik bruto (PDB) sektor pertanian. Untuk melihat tren perkembangan PDB sektor pertanian Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian Indonesia (Persentase)

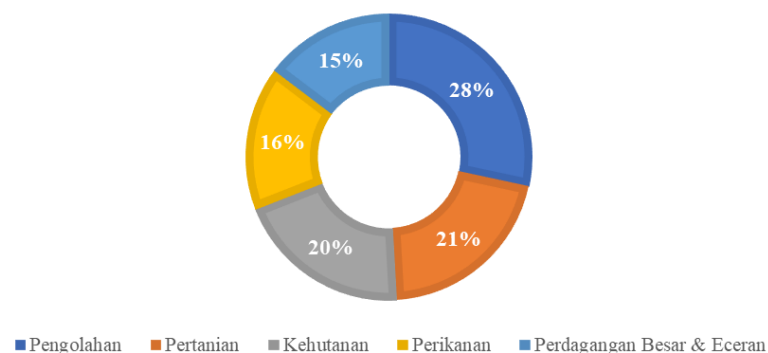
Sumber: *World Development Indicators*, 2024 (Diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 dari tahun 2009 hingga 2021 PDB sektor pertanian di Indonesia mengalami pertumbuhan yang relatif stabil namun dengan fluktuasi dalam persentase pertumbuhan tahunan. Pada periode awal (2010-2014) pertumbuhan tahunan berkisar antara 3 - 4.5%, mencerminkan peningkatan produktivitas dan kontribusi sektor pertanian terhadap ekonomi nasional. Faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah dalam mendukung sektor pertanian, peningkatan harga komoditas pertanian, dan investasi dalam teknologi pertanian berkontribusi pada pertumbuhan positif ini.

Namun, setelah tahun 2015 meskipun PDB terus meningkat, laju pertumbuhannya mulai melambat. Pada tahun 2020 dan 2021 pertumbuhan lebih rendah, masing-masing 1.77% dan 1.87%, mencerminkan dampak dari pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasokan, menurunkan permintaan ekspor, dan menyebabkan ketidakpastian di sektor pertanian. Meskipun demikian, sektor

pertanian tetap menjadi penyokong penting bagi perekonomian Indonesia, meskipun dengan pertumbuhan yang melambat pada beberapa tahun terakhir. Penurunan pertumbuhan juga dapat dikaitkan dengan tantangan struktural di sektor ini, termasuk keterbatasan akses teknologi bagi petani kecil dan perubahan iklim yang berdampak pada hasil pertanian.

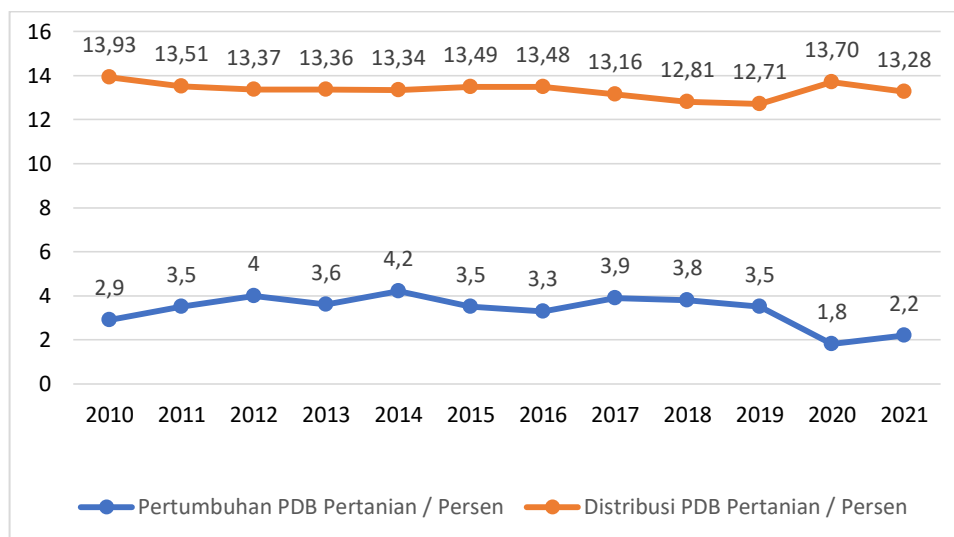
Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor ekonomi di Indonesia terbagi menjadi beberapa subsektor utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional. Subsektor-sektor ini mencakup pengolahan, pertanian, kehutanan, perikanan, serta perdagangan besar & Eceran, yang masing-masing memiliki peran yang berbeda dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Untuk melihat distribusi kontribusi dari masing-masing subsektor ini terhadap PDB nasional, dapat dilihat pada diagram donat berikut ini (Gambar 1.2). Diagram ini memberikan gambaran visual mengenai seberapa besar masing-masing subsektor berkontribusi terhadap ekonomi Indonesia pada periode tertentu.



Gambar 1. 2 Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Nasional (Persentase)

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024 (Diolah)

Kecenderungan tren yang positif dari sektor pertanian memiliki dampak yang signifikan terhadap penerimaan akumulasi PDB Indonesia secara total. Tercatat, sektor pertanian menempati posisi kedua teratas sebagai lapangan usaha yang berkontribusi terhadap akumulasi nilai PDB nasional (gambar 1.2). Gambar 1.2 menunjukkan persentase kontribusi dari lima subsektor utama. Subsektor Pengolahan memegang porsi terbesar dengan kontribusi sebesar 28% yang menunjukkan pentingnya industri pengolahan dalam perekonomian. Subsektor Pertanian menyumbang 21% menyoroti peran vital pertanian dalam mendukung ekonomi khususnya di negara agraris seperti Indonesia. Kehutanan menyumbang 20% yang juga merupakan bagian penting dari sumber daya alam dan perekonomian. Perikanan memberikan kontribusi sebesar 16% mengindikasikan peran penting perikanan dalam penyediaan pangan dan ekspor. Terakhir, perdagangan besar & eceran menyumbang 15% mencerminkan peran distribusi dan perdagangan dalam mendukung berbagai sektor lainnya. Distribusi ini memberikan gambaran tentang bagaimana ekonomi ditopang oleh berbagai sektor dengan kontribusi yang signifikan dari pengolahan dan pertanian, diikuti oleh kehutanan dan perikanan yang semuanya penting dalam konteks pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Badan Pusat Statistik, 2023).



Gambar 1. 3 Distribusi dan Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian (Persentase)

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024 (Diolah)

Gambar 1.3 menyajikan data mengenai "Distribusi PDB Pertanian" dan "Pertumbuhan PDB Pertanian" dalam persentase dari tahun 2010 hingga 2021. Distribusi PDB Pertanian menunjukkan kontribusi sektor pertanian terhadap total PDB nasional, yang dimulai dari 13,93% pada tahun 2010 dan mengalami penurunan bertahap hingga mencapai 12,71% pada tahun 2019, sebelum kembali naik menjadi 13,70% pada tahun 2020 dan kemudian turun lagi ke 13,28% pada tahun 2021. Penurunan distribusi ini dapat mengindikasikan peningkatan kontribusi sektor lain dalam PDB nasional, meskipun sektor pertanian masih tetap signifikan. Secara rinci, setelah puncaknya pada 2010 distribusi PDB pertanian menurun secara bertahap: turun 0,42% pada 2011, 0,14% pada 2012, dan berlanjut hingga penurunan sebesar 0,1% pada 2019. Namun, pada 2020 distribusi sektor ini naik 0,99% yang disebabkan oleh peningkatan perhatian terhadap sektor

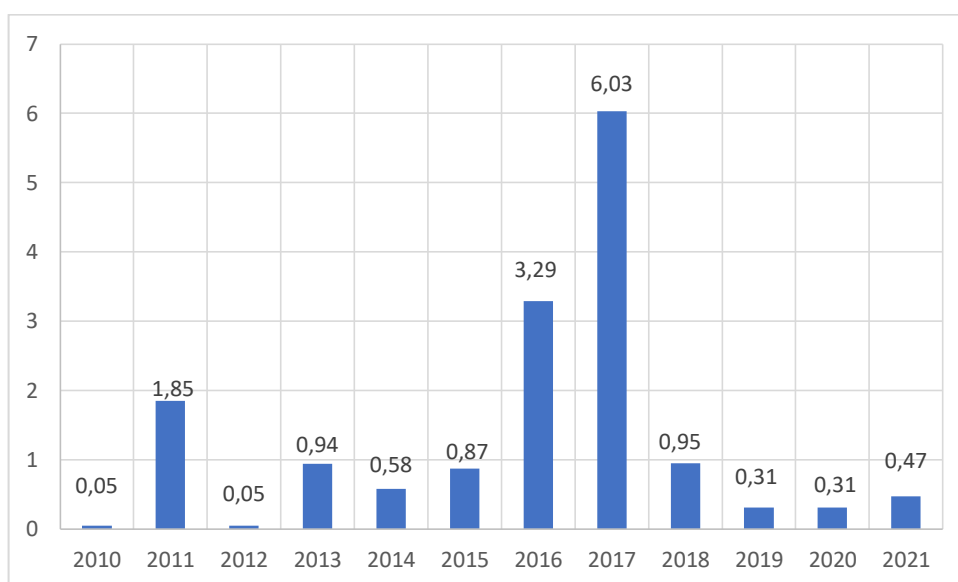
pertanian selama pandemi COVID-19, sebelum mengalami sedikit penurunan sebesar 0,42% pada 2021 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Sementara itu, pertumbuhan PDB pertanian mencerminkan laju pertumbuhan tahunan dari PDB sektor pertanian. Pada 2010 pertumbuhan sektor ini berada di angka 2,9% kemudian meningkat secara bertahap hingga mencapai puncaknya sebesar 4,2% pada 2014. Setelah 2014 pertumbuhan mengalami fluktuasi: turun menjadi 3,5% pada 2015 dan lebih jauh lagi menjadi 3,3% pada 2016, sebelum meningkat kembali menjadi 3,9% pada 2017. Pertumbuhan ini sedikit menurun menjadi 3,8% pada 2018 dan tetap stabil di angka 3,5% pada 2019. Namun, dampak pandemi COVID-19 terlihat pada 2020 ketika pertumbuhan sektor pertanian turun drastis menjadi 1,8%. Pada 2021 pertumbuhan sektor ini sedikit pulih ke angka 2,2%. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang relatif stabil, dampak dari faktor eksternal seperti pandemi jelas terlihat dalam penurunan tajam pada 2020 dan pemulihan berikutnya (Badan Pusat Statistik, 2023).

Dapat diketahui bahwasannya sektor pertanian Indonesia memiliki potensi yang sangat tinggi dalam menunjang perekonomian domestik, hal tersebut terlihat dari akumulasi nilai pendapatan dan kontribusinya terhadap PDB nasional dan sesuai dengan yang dikatakan oleh Safira et al., (2019). Namun, sektor ini membutuhkan *input* yang memadai untuk dapat berkembang dan bertahan dalam struktur sebuah perekonomian. Reddy & Dutta (2018) menyebut bahwa ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang memadai dapat berdampak positif terhadap peningkatan PDB sektor pertanian dan hal ini didukung oleh beberapa

penelitian terkait (Hasibuan, 2013; Safira et al., 2019; Reavindo, 2020). Selain itu, kemampuan sektor pertanian dalam mendukung perekonomian Indonesia juga tidak terlepas dari produktivitas sektor pertanian itu sendiri. Upaya menjaga dan meningkatkan produktivitas dari pertanian dibutuhkan ketersediaan *input* yang mudah untuk diperoleh. Salah satu *input* yang memegang peranan penting dalam meningkatkan produksi adalah pupuk.

Rasionalisasinya, ketersediaan lahan merupakan sebuah hal mutlak yang harus dimiliki dalam merealisasikan produktivitas pada sektor pertanian yang akan meningkatkan pendapatan sektor pertanian. Seperti yang dikatakan oleh Lawry et al., (2017) kepemilikan akses yang terjamin terhadap tanah (lahan) sebagai sumber daya menjadi faktor utama bagi para petani dalam mencari pendapatan. Ketersediaan lahan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

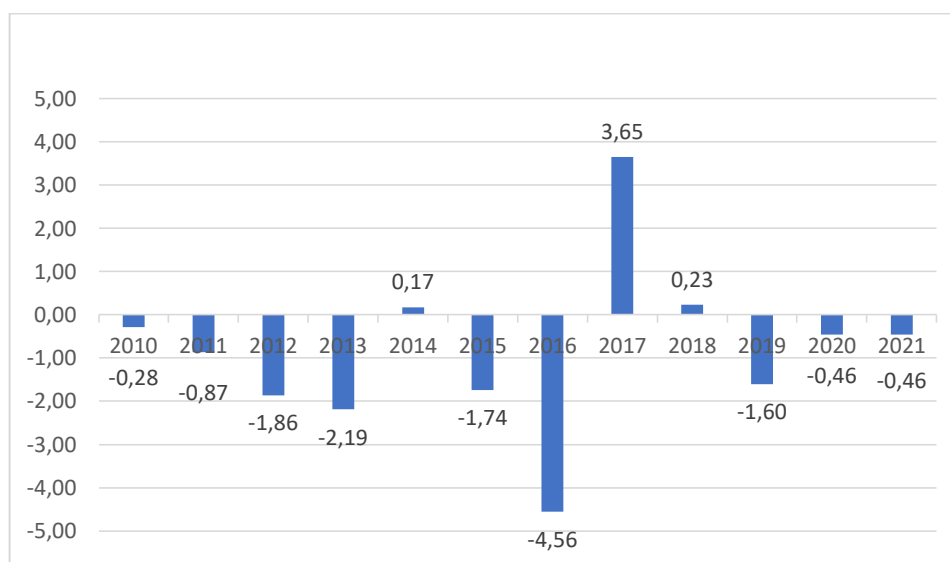


Gambar 1. 4 Ketersediaan Lahan Sektor Pertanian (Persentase)

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024 (Diolah)

Berdasarkan data yang terhimpun dan tersaji pada gambar 1.4 dapat diketahui dinamika ketersediaan lahan di Indonesia. Selama periode analisis dari tahun 2010-2021, ketersediaan lahan di Indonesia cenderung fluktuatif. Dapat dilihat antara tahun 2009 dan 2010 terjadi kenaikan luas area sebesar 0,05% yang menunjukkan stabilitas yang sangat kecil. Pada tahun 2011 terdapat lonjakan sebesar 1,85% yang disebabkan oleh ekspansi wilayah atau pengembangan infrastruktur. Namun, pertumbuhan stagnan terjadi pada tahun 2012 dengan peningkatan hanya 0,05% yang bisa menunjukkan batasan dalam ekspansi wilayah atau kebijakan yang lebih ketat. Tahun 2013 hingga 2015 memperlihatkan pertumbuhan bertahap dengan peningkatan 0,94% pada 2013, 0,58% pada 2014, dan 0,87% pada 2015 yang mungkin berkaitan dengan proyek-proyek pembangunan yang terus berlanjut atau penyesuaian kebijakan regional. Tahun 2016 melihat lonjakan signifikan sebesar 3,29% yang mungkin disebabkan oleh inisiatif besar dalam pengembangan wilayah atau perbaikan infrastruktur. Puncak pertumbuhan terjadi pada 2017 dengan kenaikan 6,03% kemungkinan besar dipicu oleh proyek-proyek besar atau perubahan kebijakan yang mendukung perluasan wilayah. Setelah itu, pertumbuhan melambat dengan kenaikan kecil 0,95% pada 2018, 0,31% pada 2019 dan 2020, serta 0,47% pada 2021 menunjukkan bahwa ekspansi mungkin telah mendekati batas maksimum atau adanya restriksi baru dalam pengembangan wilayah. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika dalam pengembangan wilayah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan pemerintah, proyek infrastruktur, dan batasan lingkungan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Seiring dengan terus berlanjutnya aktivitas alih fungsi lahan, risiko terhadap keberlanjutan sumber daya pertanian serta ketahanan pangan dapat meningkat, sehingga menunjukkan pentingnya kebijakan yang memperhatikan perlindungan dan pemanfaatan yang berkelanjutan terhadap lahan pertanian. Di sisi lain, sektor tenaga kerja pertanian memiliki permasalahan yang serupa. Jika ditinjau dari perspektif *demand – supply*, terjadinya permasalahan tersebut memiliki hubungan. Pasalnya dalam konteks ini, terbatasnya ketersediaan lahan berpotensi menyebabkan pengurangan lapangan kerja secara langsung di sektor pertanian. Lebih jelas, pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia dapat di gambarkan melalui grafik dibawah ini.



Gambar 1. 5 Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Pertanian (Persentase)

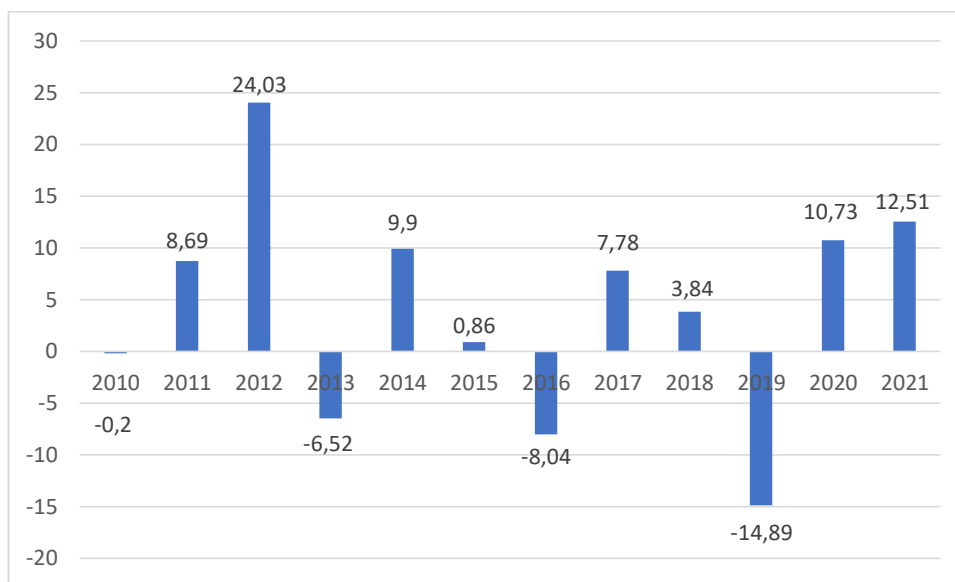
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024 (Diolah)

Data yang disajikan pada gambar 1.5 menunjukkan pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian selama periode 2010-2021. Luas tenaga kerja di sektor pertanian Indonesia menunjukkan penurunan yang konsisten dari tahun 2009

hingga 2021 mencerminkan tren yang signifikan dalam perubahan struktur tenaga kerja. Pada tahun 2010 terdapat penurunan sebesar 0,28% dibandingkan tahun sebelumnya, yang berlanjut dengan penurunan lebih besar sebesar 0,87% pada 2011. Penurunan ini terus berlanjut dengan angka mencapai 1,86% pada 2012 dan 2,19% pada 2013, disebabkan oleh migrasi tenaga kerja ke sektor non-pertanian atau efisiensi dalam sektor pertanian. Meskipun ada sedikit kenaikan sebesar 0,17% pada 2014, tren umum tetap menurun dengan penurunan signifikan sebesar 1,74% pada 2015 dan 4,56% pada 2016. Namun, pada tahun 2017 terdapat pemulihan kecil dengan kenaikan 3,65% yang disebabkan oleh program-program pengembangan pertanian atau peningkatan permintaan produk pertanian. Kenaikan tersebut tidak bertahan lama dan disusul oleh penurunan kembali pada tahun 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 0,23% dan 1,60%. Tahun 2020 dan 2021 menunjukkan penurunan yang lebih kecil masing-masing sebesar 0,46% yang dipengaruhi oleh dampak ekonomi dari pandemi COVID-19 yang mengurangi aktivitas ekonomi dan mempengaruhi sektor pertanian. Fluktuasi ini menggambarkan dinamika dalam sektor pertanian yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk perubahan ekonomi, migrasi tenaga kerja, dan kondisi global (Badan Pusat Statistik, 2023). Ali dan Byerlee (2000) menyatakan bahwa dalam konteks negara berkembang, peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian sering kali tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas yang signifikan. Mereka mencatat bahwa masalah seperti rendahnya adopsi teknologi dan manajemen yang tidak efektif dapat menghambat dampak positif dari tambahan tenaga kerja pada *output* pertanian (M. Ali & Byerlee, 2000). Sejalan dengan

Chand dan Kumar (2011) mengamati bahwa dalam kasus India, peningkatan tenaga kerja di sektor pertanian sering kali tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas yang memadai. Mereka menyarankan bahwa tanpa kemajuan dalam teknologi dan perbaikan manajerial, penambahan tenaga kerja dapat menurunkan produktivitas rata-rata per pekerja (Chand & Kumar, 2011). Secara keseluruhan, penurunan tenaga kerja yang konsisten dalam data ini dapat menggambarkan upaya untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas sektor pertanian, sejalan dengan temuan dari penelitian yang menunjukkan bahwa tambahan tenaga kerja tanpa disertai dengan peningkatan teknologi dan efisiensi dapat berdampak negatif pada produktivitas. Pengelolaan tenaga kerja yang efektif dan penerapan teknologi baru tampaknya menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan output sektor pertanian dan memitigasi efek negatif dari penambahan tenaga kerja yang tidak produktif.

Tenaga kerja memegang peran krusial sebagai salah satu aspek penting dalam lingkup pertanian. Penggunaan pupuk yang efisien dan terukur dapat membantu meningkatkan produktivitas pertanian, yang pada gilirannya dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan di sektor ini. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung distribusi pupuk yang tepat waktu dan dalam jumlah yang cukup sangat penting untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan sektor pertanian. Dalam hal ini, penggunaan pupuk dapat dilihat melalui grafik dibawah ini.



Gambar 1. 6 Penggunaan Pupuk Indonesia (Ribu Ton)

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia & Kementan RI, 2024 (Diolah)

Gambar 1.6 menunjukkan penggunaan pupuk di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2021 mengalami fluktuasi yang mencerminkan perubahan dalam kebijakan pertanian, kondisi ekonomi, dan kebutuhan produksi. Pada 2010 terjadi penurunan kecil sebesar 0,20% dibandingkan tahun 2009 yang bisa jadi disebabkan oleh penyesuaian dalam penggunaan pupuk akibat penurunan harga atau perubahan kebijakan. Peningkatan signifikan terlihat pada 2011 (8,69%) dan 2012 (24,03%), karena adanya dorongan untuk meningkatkan produktivitas pertanian guna memenuhi permintaan pangan yang meningkat. Namun, penurunan terjadi pada 2013 sebesar 6,52% disebabkan oleh dampak cuaca buruk atau penurunan harga komoditas pertanian yang mengurangi insentif penggunaan pupuk. Tahun 2014 menunjukkan kenaikan kembali sebesar 9,90% yang dapat dihubungkan dengan kebijakan pemerintah yang mendukung peningkatan hasil pertanian melalui subsidi pupuk atau program intensifikasi. Pertumbuhan yang lebih kecil sebesar

0,86% pada 2015 dan penurunan 8,04% pada 2016 mencerminkan penyesuaian dalam penggunaan pupuk terkait dengan efisiensi produksi atau perubahan dalam strategi pertanian. Tahun 2017 hingga 2018 menunjukkan kenaikan moderat sebesar 7,78% dan 3,84% karena program peningkatan produktivitas yang kembali diaktifkan. Penurunan tajam 14,89% pada 2019 menunjukkan penurunan permintaan atau penyesuaian dalam strategi pertanian. Namun, penggunaan pupuk meningkat lagi pada 2020 (10,73%) dan 2021 (12,51%) yang menunjukkan bahwa setelah penurunan ada dorongan baru untuk meningkatkan produksi dengan lebih banyak penggunaan pupuk untuk memenuhi permintaan pangan yang terus berkembang. Fluktuasi ini menggambarkan dinamika dalam sektor pertanian Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kebijakan pemerintah, kondisi pasar, dan kebutuhan produksi pangan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Penggunaan pupuk memiliki pengaruh langsung terhadap PDB sektor pertanian di Indonesia. Pupuk merupakan salah satu *input* agrikultur yang penting karena menyediakan nutrisi yang dibutuhkan tanaman untuk tumbuh optimal. Ketika penggunaan pupuk meningkat, diharapkan produktivitas lahan pertanian juga meningkat yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan *output* pertanian dan pada akhirnya PDB sektor pertanian (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023).

Dalam periode 2017-2022 peningkatan penggunaan pupuk pada tahun 2020 dan 2022 mencerminkan upaya peningkatan produktivitas pertanian. Hal ini bisa berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang mendukung distribusi pupuk lebih besar atau harga pupuk yang lebih terjangkau. Peningkatan produktivitas ini

akan tercermin dalam peningkatan volume produksi komoditas pertanian yang berkontribusi pada peningkatan PDB sektor pertanian. Misalnya, peningkatan hasil panen padi, jagung, dan komoditas lainnya dapat meningkatkan nilai output pertanian yang dicatat dalam PDB sektor pertanian (*Food and Agriculture Organization*, 2023).

Fluktuasi penggunaan pupuk juga mencerminkan adanya tantangan yang dihadapi sektor pertanian seperti perubahan kebijakan, kondisi ekonomi, dan variabilitas iklim. Misalnya, ketika terjadi penurunan penggunaan pupuk, produktivitas lahan dapat menurun yang berdampak pada penurunan output pertanian dan PDB sektor pertanian. Oleh karena itu, stabilitas penggunaan pupuk dan dukungan kebijakan yang konsisten sangat penting untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan di sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2023).

Secara keseluruhan, penggunaan pupuk yang tepat dan efisien merupakan salah satu kunci utama untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan PDB sektor pertanian di Indonesia. Peningkatan penggunaan pupuk pada tahun-tahun tertentu menunjukkan potensi peningkatan produktivitas dan kontribusi positif terhadap PDB sektor ini. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal penggunaan pupuk harus diintegrasikan dengan peningkatan kualitas tenaga kerja dan adopsi teknologi pertanian yang modern dan efisien (*Food and Agriculture Organization*, 2023).

Berdasar pada uraian data di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai analisis faktor-faktor produksi yang mencakup luas lahan pertanian, tenaga kerja sektor pertanian, dan penggunaan pupuk

Indonesia terhadap PDB sektor pertanian. Dengan begitu, penulis membangun judul penelitian berdasar pada fenomena yang diangkat, yaitu **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 1990 - 2021”**

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian permasalahan yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka penulis akan menyederhanakan uraian-uraian tersebut melalui indentifikasi masalah yang dapat ditelaah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh luas lahan pertanian, tenaga kerja sektor pertanian, dan penggunaan pupuk Indonesia secara parsial terhadap PDB sektor pertanian Indonesia di tahun 1990-2021.
2. Bagaimana pengaruh luas lahan pertanian, tenaga kerja sektor pertanian, dan penggunaan pupuk Indonesia secara bersama-sama terhadap PDB sektor pertanian Indonesia di tahun 1990-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada beberapa poin yang terdapat pada indentifikasi masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan pertanian, tenaga kerja sektor pertanian, dan penggunaan pupuk Indonesia secara parsial terhadap PDB sektor pertanian Indonesia di tahun 1990 - 2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan pertanian, tenaga kerja sektor pertanian, dan penggunaan pupuk Indonesia secara bersama-sama terhadap PDB sektor pertanian Indonesia di tahun 1990-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada beberapa poin yang terdapat pada tujuan, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Keilmuan

- a. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pemahaman, wawasan, dan memperdalam kajian terkait fenomena yang diteliti. Kemudian dapat menjadi bahan untuk melatih pemecahan suatu masalah melalui pendekatan yang ilmiah (*scientific*).

- b. Akademisi

Bagi akademisi yang memiliki minat dan ketertarikan dalam mengkaji isu terkait ekonomi pertanian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan akses informasi yang lebih dalam untuk menunjang proses pembelajaran.

2. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait perumusan kebijakan terkait sektor dalam lingkup daerah ataupun pusat.

3. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan membantu petani memahami dampak kebijakan pemerintah terhadap produktivitas mereka, sehingga mereka dapat memanfaatkan program-program pemerintah yang mendukung sektor pertanian dengan lebih optimal. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan

kualitas hidup petani melalui praktik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan.

1.5 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Maret tahun 2024 yang diawali dengan pengajuan judul kepada pihak Program Studi Ekonomi Pembangunan.

